

PENGARUH PROGRAM MENTORING TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL MAHASISWA

Agung Saputra

Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: saputraagung080@gmail.com

Abstrak: Moral menjadi salah satu pembicaraan yang sangat menarik di dunia pendidikan. Zaman semakin maju dan berkembang terkadang membuat permasalahan-permasalahan moral semakin bermunculan salah satunya adalah dengan kurangnya rasa tanggung jawab pada diri mahasiswa yang bisa dibuktikan dengan masih banyak mahasiswa yang terlambat masuk kelas (tidak malu ketika tidak tepat waktu). Salah satu aspek dari pendidikan adalah perkembangan moral. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program mentoring terhadap perkembangan moral mahasiswa di STKIP Muhammadiyah Kuningan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Data-data penelitian didapat dari hasil penyebaran 2 skala, yaitu skala program mentoring dan skala perkembangan moral. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di STKIP Muhammadiyah Kuningan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara program mentoring terhadap perkembangan moral mahasiswa dengan nilai Signifikansi (Sig.) 0,000 ($<0,05$) maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin sering dalam keikutsertaan mentoring maka semakin tinggi perkembangan moral mahasiswa, begitupun sebaliknya semakin rendah dalam keikutsertaan mentoring maka semakin rendah pula perkembangan moral pada mahasiswa. Program mentoring memberikan pengaruh sebesar 32,6%, sedangkan sisanya sebesar 67,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Program Mentoring, Perkembangan Moral, Mahasiswa

Abstract: Moral is one of the very interesting talks in the world of education. The times are getting more advanced and developing, sometimes it makes moral problems appear more and more, one of which is the lack of a sense of responsibility in students which can be proven by the fact that there are still many students who are late for class (not embarrassed when they are not on time). One aspect of education is moral development. The purpose of this research is to find out how much influence the mentoring program has on the moral development of students at STKIP Muhammadiyah Kuningan. The method used is descriptive quantitative. The research data were obtained from the distribution of 2 scales, namely the mentoring program scale and the moral development scale. Based on the results of research conducted at STKIP Muhammadiyah Kuningan, it can be concluded that there is an influence between mentoring programs on student moral development with a Significance value (Sig.) 0.000 (<0.05) so the alternative hypothesis (H_a) is accepted. These results indicate that the more frequent participation in mentoring, the higher the moral development of students, and vice versa the lower the participation in mentoring, the lower the moral development of students. The mentoring program has an effect of 32.6%, while the remaining 67.4% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: Mentoring Program, Moral Development, Student

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiatekan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diri yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diperlukan manusia, agar secara fungsional manusia mampu memiliki kecerdasan (*intellectual, emotional, spiritual*) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab. Baik secara pribadi, sosial, maupun profesional. (Zaman, 2017).

Sementara kondisi di lapangan dalam hal ini beberapa mahasiswa sangat minim sekali rasa santun, rasa peduli, rasa tanggung jawab, rasa kejujuran, mematuhi peraturan. Dibuktikan dengan hal-hal yang sering sekali dilakukan dilingkungan mahasiswa seperti: berkata kasar kepada rekannya, sering sekali telat masuk kelas (tidak *on time*), dan masih banyak lagi permasalahan moral yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi (Widya et al., 2018).

Pengertian Moral, Sikap dan Nilai Moral berasal dari kata latin “*mores*” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat (Budiningsih, 2004). Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral. Yang dimaksud dengan konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Menurut piaget, hakikat moralitas adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya, Kohlberg mengemukakan bahwa aspek moral adalah

sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tapi sesuatu yang berkembang dan dapat diperkembangkan/dipelajari. Disamping perilaku moral ada juga perilaku tak bermoral yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial karena sikap tidak setuju dengan standar sosial yang berlaku atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri, serta perilaku amoral atau nonmoral yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial karena ketidakacuhan atau pelanggaran terhadap standar kelompok sosial.

Sikap adalah perilaku yang berisi pendapat tentang sesuatu. Dalam sikap positif tersirat sistem nilai yang dipercayai atau diyakini kebenarannya. Nilai adalah suatu yang diyakini, dipercaya, dan dirasakan serta diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Biasanya, nilai bermuatan pengalaman emosional masa lalu yang mewarnai cita-cita seseorang, kelompok atau masyarakat. Moral merupakan wujud abstrak dari nilai-nilai, dan tampilan secara nyata/kongkret dalam perilaku terbuka yang dapat diamati. Sikap moral muncul dalam praktek moral dengan kategori positif/menerima, netral, atau negatif/menolak. (Bun et al., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang perkembangan moral ataupun mentoring diantaranya. Menurut Zaman mentoring adalah sebuah metode diskusi interaktif antara pendamping atau pemandu bersama dengan beberapa peserta (kelompok kecil) yang membahas suatu masalah atau topik, dimana pendamping atau pemandu berposisi setara dengan peserta atau kalau diperlukan sebagai narasumber yang mengarahkan diskusi peserta. (Zaman, 2017) Kondisi moral mahasiswa yang semakin kesini semakin berkurang mulai dari sopan santun, peduli serta tanggung jawab yang merupakan indikator dari moral itu sendiri maka dari itu perlu diadakannya layanan mentoring di tingkat Perguruan Tinggi.

Mukaromah berpendapat bahwa moral dapat diartikan sebagai tata perilaku kebiasaan sesuai norma masyarakat atau lingkungan yang berhubungan dengan baik ataupun buruk. Dalam (Ellemers, van der Toorn,

Paunov, & van Leeuwen, 2019) Haidt dkk., menyatakan moralitas yaitu menunjukkan apa jalan yang "benar" dan "salah" dalam berperilaku, misalnya, ketika seseorang harus adil dan tidak adil. Perkembangan moral pada anak sendiri belum dapat dipastikan seberapa awal munculnya akan tetapi ada beberapa pendapat terkait awal adanya perkembangan moral, seperti yang disebutkan dalam (Turiel, 2018) perkembangan moral sudah ada sejak masa kanak-kanak awal. Kemudian, dalam (Molchanov, 2013) menyatakan jika perkembangan moral anak ada pada masa kanak-kanak tengah. Perkembangan moral dalam (Jambon & Smetana, 2015) disebutkan bahwa asal perkembangan moral diasumsikan berangkat dari teori sosial dan teori kognitif (Sari, 2021).

Teori sosial memandang konsep perkembangan moral merujuk pada hal-hal terkait internalisasi dan kepatuhan anak terhadap orang dewasa serta aturan yang mengikat lingkungan masyarakat, peran emosi tetap mempengaruhi dalam proses tersebut (Fitri & Na'imah, 2020). Sementara, teori kognitif memandang pendekatan perkembangan moral fokus pada pengembangan penilaian moral anak-anak itu sendiri (Bun et al., 2020). Pendekatan tersebut maksudnya anak aktif dalam perkembangannya sendiri dan membangun pengetahuan moral melalui interaksi timbal balik dengan lingkungan atau konstruktif. Proses perkembangan moral tidak hanya terkait dengan internalisasi nilai-nilai dan standar eksternal tetapi tetap merupakan proses konstruktif yang mengarah pada perubahan kualitatif dalam pemikiran anak-anak tentang benar dan salah. Pada intinya perkembangan moral sudah ada pada masa kanak-kanak beriringan dengan aspek perkembangan anak yang lainnya seperti kognitif maupun sosial emosionalnya yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. (Mukarromah et al., 2020).

Sementara Laili berpendapat tentang moral knowing. Dalam pendidikan karakter memiliki tiga komponen yang penting, yaitu moral knowing, moral feelings, dan moral action/moral behaviour. Ketiga komponen dasar ini merupakan satu kesatuan yang

kontinu dalam perkembangan moral anak. Dengan demikian mempelajari perkembangan moral anak akan bermanfaat juga sebagai dasar pengetahuan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Dengan berpijak pada keyakinan bahwa moral sangat berkontribusi dalam proses pendidikan karakter, untuk itulah maka dalam tulisan ini akan memberi gambaran tentang tahap-tahap perkembangan moral pada individu menurut Kohlberg, sehingga dengan mengacu pada teori pentahapan perkembangan moral tersebut akan mampu memberi dukungan dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi peserta didik. (Laili et al., n.d.)

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah membahas tentang Moral dengan variabel independent nya berbagai macam, dan perbedaanya disini peneliti memfokuskan ke dalam Mentoring. Yang merupakan salah satu program yang peneliti rancang sebagai ikhtiar memperbaiki moral mahasiswa. Dari pemaparan penelitian terdahulu, maka penulis disini mengambil judul artikel yang berjudul: Pengaruh program mentoring terhadap perkembangan moral mahasiswa sebagai pembeda dari penelitian penelitian sebelumnya yaitu belum adanya pembahasan tentang mentoring islami dikalangan mahasiswa yang membentuk perkembangan moral. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah khusus membahas moral dengan indikator Santun, Peduli, Tanggung Jawab, Kejujuran, Serta Mematuhi Peraturan (Indikator ini disesuaikan dengan tujuan dari penelitian/ sasarannya adalah Mahasiswa), Sementara persamaan dari penelitian sebelumnya adalah berharap adanya perubahan setelah diberikan treatment/ perlakuan dalam hal ini peneliti memilih mentoring. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program mentoring terhadap perkembangan moral mahasiswa di STKIP Muhammadiyah Kuningan. Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah adanya perkembangan dari moral mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Muhammadiyah Kuningan Semester II. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Maksudnya penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Peneliti menggunakan desain penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran secara apa adanya mengenai implementasi program mentoring di STKIP Muhammadiyah Kuningan. Penelitian ini termasuk dalam pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2014) bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik. Menurut Sugiyono (2015:1 5) untuk pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sample*, yaitu pengambilan sampel dengan cara memberikan ciri khusus yang sesuai tujuan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan triangulasi dan analisis data bersifat induktif/kualitatif serta hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan rumus Slovin diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 Ikhwan (Laki-Laki), 14 Akhwat (Perempuan) jadi total mahasiswa 29 mahasiswa. Skala yang digunakan ialah skala likert, menurut Sugiyono (2010), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data yakni: (1) Program Mentoring item-item yang valid memiliki rtabel 0.1982 (2) Skala Pengembangan Moral rtabel sebesar 0.1982.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan skala pengaruh mentoring dengan 29 subjek, didapatkan range sebesar 58.00, nilai rata-rata (mean) diperoleh sebesar 97.94, nilai standar deviasi 13.412, serta nilai keragaman data (variance) sebesar 179.871. Pengaruh program mentoring dalam penelitian ini di bagi menjadi empat kategorisasi, diantaranya yaitu: Kurang, Cukup, Baik, Sangat Baik . Adapun distribusi frekuensi kategori program mentoring yakni sebagai berikut:

Bagan 1. Tabel Perubahan Tingkah Laku Mahasiswa



ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	346.930	1	346.930	106.905	.000 ^b
	Residual	87.621	27	3.245		
	Total	434.552	28			

a. Dependent Variable: Moral

b. Predictors: (Constant), Mentoring

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.380	2.342		1.443	.160
	Mentoring	.840	.081	.894	10.339	.000

a. Dependent Variable: Moral

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, diketahui

bahwa program mentoring berpengaruh terhadap moral mahasiswa yang dapat dilihat dari nilai (Sig.) sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari program mentoring terhadap moral mahasiswa, yang artinya bahwa jika pelaksanaan program mentoring dilaksanakan dengan baik maka moral pada mahasiswa akan meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang didapatkan yaitu R Square sebesar 0,326. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan variabel program mentoring kepada perkembangan moral ialah sebesar 0,326. Artinya, sebesar 32,6% variasi pada perkembangan moral dipengaruhi oleh program mentoring dan sisanya 67,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Program

Program mentoring pada mahasiswa STKIP Muhammadiyah Kuningan berada pada kategori baik, dengan aspek yang paling tinggi dirasakan oleh mahasiswa adalah program mentoring dalam mendukung potensi. Selain itu, pementor dalam program mentoring bertugas untuk mengawasi, menegakkan pendisiplinan, dan pemberi nasihat juga dirasakan oleh para mahasiswa. Perkembangan moral pada mahasiswa di STKIP Muhammadiyah Kuningan berada pada kategori baik dengan aspek yang paling tinggi dimiliki oleh mahasiswa adalah keberartian.

Menurut Coopersmith Keberartian atau significance menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang di terima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial (Fitri & Na'imah, 2020). Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya. Selanjutnya perkembangan moral dalam aspek kebajikan, dan kompetensi juga dimiliki dengan baik oleh para mahasiswa (Islami, 2017). Namun perkembangan moral dalam aspek kekuatan belum cukup baik dimiliki oleh mahasiswa STKIP Muhammadiyah

Kuningan. Dalam penyusunan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan diantaranya 1) Penelitian hanya dilakukan dalam lingkup kecil yaitu hanya di STKIP Muhammadiyah Kuningan 2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel yaitu ketidakhadiran program mentoring, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perkembangan moral mahasiswa.

Berdasarkan tingkatan perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Monks, dkk, 2002) pada tingkat II (penalaran moral yang konvensional), yang mendasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat. Pada stadium 3. Orientasi anak atau person yang baik, anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak wanita atau anak laki laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat.

Perkembangan kecerdasan spiritual sejalan dengan tahapan perkembangan keberagamaan remaja. Menurut Zakiyah Daradjat (2003: 96-97) tahapan perkembangan keberagamaan remaja dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Masa Remaja Awal (12-18 tahun)

Masa ini dapat dibagi ke dalam dua sub tahapan sebagai berikut: Pertama, sikap negatif (meskipun tidak terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang beragama secara pura-pura (*hipocrit*) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi atheis, melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. Kedua, pandangan dalam hal ke-Tuhanan menjadi kacau karena ia banyak membaca dan mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain. Ketiga, penghayatan rohaniannya cenderung *skeptis* (diliputi rasa was-was) sehingga

banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan.

b. Masa Remaja Akhir (19-24 tahun)

Masa ini ditandai antara lain oleh hal-hal berikut ini: Pertama, sikap kembali pada umumnya ke arah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa. Kedua, pandangan dalam hal ke-Tuhanan dipahami dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya. Ketiga, penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi merindu pujian ia dapat membedakan agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik shalih dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan hidup di dunia ini.

Dalam menyikapi hal tersebut pembina Rohis menerapkan tiga pendekatan dalam proses mentoring ekstrakurikuler Rohis yaitu pendekatan rasional, emosional dan keteladanan.

- a. Pendekatan rasional adalah usaha memberikan peranan pada akal (*Rasio*) siswa dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi mentoring kaitannya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- b. Pendekatan emosional adalah upaya untuk merubah perasaan emosi siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa (serta dapat merasakan dan membedakan antara yang baik dan yang buruk).
- c. Pendekatan keteladanan adalah menjadikan pembina dan mentor sebagai figur agama dan non agama dengan seluruh warga sekolah sebagai cerminan manusiayang berkepribadian agama. keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan sikap keberagamaan,

siswa akan lebih mudah memahami atau mengerti apabila ada seseorang yang dapat ditirunya keteladanan ini pun menjadi media yang sangat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keberagamaan siswa (Wawancara 07 Desember 2015).

Mentoring adalah sebuah metode diskusi interaktif antara pendamping atau pemandu bersama dengan beberapa peserta (kelompok kecil) yang membahas suatu masalah atau topik, dimana pendamping atau pemandu berposisi setara dengan peserta atau kalau diperlukan sebagai narasumber yang mengarahkan diskusi peserta (Ahadiyah, 2007: www.ppsdms.co.id).

Mentoring sabagai salah satu pendekatan dalam pengembangan sumber daya manusia menjadi bagian penting untuk menciptakan organisasi yang siap bersaing dalam kemajuan dan persaingan usaha. Kaswan (2012:13) menjelaskan *mentoring* sebagai sebuah kemitraan antara *mentor* (yang memberi bimbingan) dan *mentee* (yang menerima bimbingan). *Mentoring* merupakan suatu hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas dengan seorang yang kurang berpengalaman ataupun yang pengetahuannya masih sedikit. Jadi dalam *mentoring* tercermin hubungan yang unik antarpribadi. Tidak ada hubungan *mentoring* yang sama karena terjadi interaksi khusus yang berbeda satu sama lainnya. Dalam hubungan yang unik tersebut terjadi kemitraan pembelajaran. Hampir semua hubungan *mentoring* melibatkan penguasaan pengetahuan namun perlu juga ditekankan bahwa mentoring ini meski bersifat timbal balik meskipun pada dasarnya tidak seimbang. *Mentor* dapat saja mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut namun sasaran utamanya adalah pertumbuhan dan perkembangan *mentee*.

Kegiatan *mentoring* merupakan aktivitas yang sangat menekankan pada relasi antara pihak-pihak terkait. Meskipun demikian, relasi yang ada merupakan hubungan yang sangat spesifik, yaitu ruang lingkup utama *mentoring* berupa prestasi/kinerja dan sumber bantuan.

Bagaimanapun, hasrat untuk berprestasi atau memiliki kinerja optimal merupakan hal yang sangat penting dalam segala bidang. Di dalam pekerjaan, khususnya di awal pekerjaan, amat penting untuk mengetahui seluk beluk pekerjaan dan organisasi untuk mengembangkan dengan cepat kompetensi agar sukses di tempat kerja. Pada masalah inilah *mentoring* menjadi sumber informasi dan bantuan yang sangat berharga untuk menggapai kinerja yang optimal dalam waktu yang relatif singkat.

Banyaknya sarana bantuan yang tersedia bertujuan untuk membantu seseorang menjadi mahir dan dapat mencapai tujuan pribadi dan sasaran yang dituju organisasi. Akan tetapi, sumber bantuan itu sering memiliki unsur-unsur yang sama yaitu diberikan secara formal dan dilaksanakan dalam manajemen lini. Oleh karena itu timbul kesulitan sebagai individu untuk mengungkapkan masalah-masalah pribadi dan niat pengembangan diri yang sebenarnya. Dalam permasalahan inilah *mentoring* menjadi bantuan yang sangat bernilai untuk mendapatkan bantuan dan dukungan yang diharapkan. Adanya kegiatan *mentoring* seperti ini akan sangat membantu, tidak hanya orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut tersebut, tetapi juga kepada organisasi dan masyarakat pada umumnya.

Mentoring menjadi sarana yang menarik untuk pengembangan sumber daya manusia. *Mentoring* mampu untuk meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam perusahaan (Turner, 2012:17). Di dalam mentoring ini ada hubungan komunikasi yang baik kepada pihak atasan; dan sebaliknya, pihak atasan dapat memantau dan mengarahkan bawahannya. Jika ini berjalan dengan baik, sumber daya manusia yang masih kurang berpengalaman atau kurang mahir cenderung akan belajar dengan cepat dan sebagai dampaknya dapat menjadi lebih produktif. *Mentor* dapat menjadi model perilaku yang sesuai dan memberi umpan balik yang spesifik serta mengidentifikasi praktik-praktik terbaik. Selain makin memberdayakan (*empowerment*) sumber daya manusia yang ada, *mentoring* juga dapat memberi dampak motivasi bagi para pelakunya. *Mentoring* dapat menjadi langkah

pengembangan diri dan karier (Ivancevich & Hoon, 2002:198). Sering terjadi semangat ambisi dari orang muda menjadi tersendat karena frustrasi dan ketidaksabaran setelah menyadari bahwa kemajuan yang dialaminya berjalan sangat lambat daripada yang diharapkan. Akan tetapi jika mereka memiliki *mentor* yang menaruh perhatian dan minat pada perkembangan karier mereka, mereka akan menjadi antusias dan bisa bertahan. Ditambah lagi, harapan akan keberhasilan dan hubungan sosial di dalam organisasi akan makin meningkat.

Sementara itu *mentor* juga mendapatkan motivasi dan terhindari dari kejenuhan. Mereka akan dihadapkan pada situasi ketika mereka harus mengartikulasikan secara jelas ide dan tujuan organisasi dengan baik. Mereka juga didorong untuk meningkatkan kemampuan diri agar dapat menjadi mentor yang baik. Hal ini tentu akan sangat baik bagi organisasi, selain dapat meningkatkan produktivitas, situasi ini juga dapat mencegah terjadinya *turnover* dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, yang berimplikasi biaya besar.

Memasuki era kemajuan teknologi yang sangat cepat dibutuhkan daya adaptasi yang baik untuk dapat memenuhi tuntutan dari kemajuan tersebut. Manajemen sumber daya manusia harus siap untuk mengantisipasi keadaan tersebut. Dalam hal ini *mentoring* dapat menjadi pendukung sistem pendidikan formal bagi sumber daya manusia dalam membantu mengembangkan dan memperkuat pembelajaran mandiri (*self directed learning*), membangun rasa percaya diri, meningkatkan loyalitas bagi organisasi, membangun karier, meningkatkan potensi dan produktivitas yang pada akhirnya memberi efek positif bagi organisasi. *Mentoring* menjadi sarana yang efektif untuk membangun dan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia karena *mentoring* menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih cepat. *Mentor* dapat menjadi model, memberi umpan balik dengan cepat, dan mengidentifikasi praktik-praktik yang baik.

Di sisi lain, kompetensi substansial dari *mentee* dapat berkembang dengan optimal

karena *mentoring* membantu sumber daya manusia yang ada untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan langsung dengan pekerjaan mereka. Hubungan interpersonal juga tercipta dengan baik karena adanya interaksi yang bernilai positif. Berdasarkan peran penting *mentoring* dalam mengembangkan sumber daya manusia, maka kegiatan ini juga diperluas menjadi berbagai variasi model. Didorong oleh kemajuan teknologi yang telah mempersempit ruang dan waktu, maka muncullah model-model *mentoring* jarak jauh, lintas budaya, kelompok, sesama dan organisasi. *Mentoring* jarak jauh menggunakan teknologi sebagai media seperti Internet, email, dan sebagainya. Hal ini akan sangat menarik karena dapat menjangkau tempat-tempat yang sulit dan praktis dari segi waktu. Meskipun begitu, model ini membutuhkan prasarana yang cukup memadai dan keterampilan khusus dalam menggunakan media teknologi. Selain itu, model ini kurang bersifat spontan dan hubungan interpersonal yang dibangun kurang efektif.

Model lainnya adalah *mentoring* lintas budaya. Model ini secara luas dimaksudkan sebagai kemitraan yang melibatkan perbedaan gender, usia, ras/etnik, ataupun kebangsaan. *Mentoring* lintas budaya terasa makin dibutuhkan mengingat lingkungan kerja makin beragam dalam hal gender, usia, etnik atau kebangsaan. Setiap orang harus dapat bekerja dengan lingkungan yang berbeda dengannya. Menyiapkan pasangan dalam hubungan lintas budaya yang berhasil menjadi tantangan bagi pelaksanaan *mentoring* yang baik. (Martoredjo, 2015)

Menurut Santrock, perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain³. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati, (The Progressive and continous change In the organism from birth to death) (Sriyanti, 2015). Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (Maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmani) maupun psikis (rohaniah)”. (Syamsu Yusuf 2007: 15). Jadi secara umum bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar melainkan di dalamnya juga terkadang seringkali perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmani dan rohania yang dimiliki individu menuju ketahapan kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar. (Desmita 2010: 8-9). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah hereditas (keturunan atau pembawaan) dan lingkungan keluarganya (Desmita, 2010). Faktor keturunan, karakter dan potensi yang dimiliki oleh seorang individu adalah warisan dari orang tuanya.

Sedangkan faktor lingkungan, menurut J.P. Chaplin mengemukakan bahwa lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu. (Syamsu Yusuf 2007: 35). Lingkungan individu yang dimaksud adalah mencakup lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat sekitar (Islami, 2015). Sedangkan pengertian moral menurut Hurlock ada beberapa istilah dalam perilaku moral, yaitu perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. “moral” berasal dari kata latin mores, yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Ada dua tahapan perkembangan moral, yang pertama disebut “realism moral” atau “moralitas oleh

pembatasan”. Sedangkan tahapan yang ke dua disebut “tahap moralitas ekonomi” atau “moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik”.

Kelebihan dan Fakta-Fakta yang Mendukung Teori Perkembangan Moral Kohlberg Teori perkembangan moral Kohlberg dipengaruhi oleh tradisi formal dalam filsafat dan tradisi strukturalis dalam psikologi, sehingga dia memusatkan pada hirarki perkembangan moral, yang mana penalaran moral individu dapat digolongkan dalam tahap-tahap menurut pemecahan mereka terhadap dilema moral yang diajukan. Salah satu kelebihan teori perkembangan moral dari Kohlberg adalah pada tahap-tahap perkembangan itu sendiri yang memudahkan orang dalam memahami perkembangan moral. Adanya pentahapan juga memudahkan orang untuk memprediksi perkembangan moral seseorang. Secara praktis, dengan adanya tahap-tahap perkembangan memudahkan orang dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan penalaran moral seorang anak. Teori Kohlberg merupakan sebuah teori perkembangan kognitif klasik, yang memberikan catatan tentang sifat yang integrated. Beberapa penelitian yang mendukung teori Kohlberg tersebut di atas antara lain penelitian Kohlberg sendiri (dalam Durkin, 1995) yang menemukan bahwa dengan meningkatnya usia, maka subjek juga cenderung mencapai penalaran moral yang lebih tinggi. Beberapa penelitian lain dengan menggunakan prosedur skoring dari Kohlberg ataupun prosedur yang lebih objektif yang dikembangkan oleh Rest (dalam Durkin, 1995) menunjukkan hasil adanya konsistensi antara meningkatnya usia dengan peningkatan penalaran moral.

Snarey (dalam Durkin, 1995), yang mereview 44 penelitian dalam 26 budaya berbeda di seluruh dunia, menemukan adanya universalitas lintas budaya dalam tahap penalaran moral. Hasil penelitian lain mendukung pendapat Kohlberg tentang pentingnya konflik sosio kognitif dan iklim moral lingkungan sosial dalam meningkatkan penalaran moral. Penelitian Speicher (1994) menunjukkan hubungan positif antara penalaran moral orangtua dengan penalaran

moral anak-anaknya. Pola-pola perkembangan mengindikasikan bahwa selama remaja, penalaran moral orangtua berhubungan dengan penalaan moral anak-anaknya, tetapi lebih kuat pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Namun pada usia dewasa muda, penalaran moral ayah dan pendidikan merupakan prediktor yang paling kuat bagi penalaran moral anak laki-laki maupun perempuan.

Dari teori perkembangan moral Kohlberg yang telah dijelaskan sebelumnya, tampak bahwa Kohlberg tidak melihat pentingnya aspek kepribadian dalam mempengaruhi penalaran moral seseorang, kecuali kemampuannya dalam melakukan ambil alih peran. Sementara itu dari penelitian Hart dan Chmil menunjukkan bahwa kepribadian remaja, khususnya pola mekanisme pertahanan diri, mempengaruhi penalaran moral sampai usia dewasa.

Kelemahan Teori Perkembangan Moral Kohlberg Meskipun teori perkembangan moral Kohlberg merupakan teori yang banyak dijadikan referensi sampai saat ini, namun teori tersebut tidak terlepas dari adanya beberapa kritikan atas kelemahan-kelemahannya. Kelemahan-kelemahan tersebut terkait dengan masalah metodologi penelitian yang digunakan Kohlberg, hubungan antara penalaran moral dan perilaku moral, sifat universalitas dari teori Kohlberg, gender dan perkembangan moral serta tinjauan dari sudut filsafat moral.

Moral dapat diartikan sebagai tata perilaku kebiasaan sesuai norma masyarakat atau lingkungan yang berhubungan dengan baik ataupun buruk. Dalam (Ellemers, van der Toorn, Paunov, & van Leeuwen, 2019) Haidt dkk., menyatakan moralitas yaitu menunjukkan apa jalan yang "benar" dan "salah" dalam berperilaku, misalnya, ketika seseorang harus adil dan tidak adil (Mukarromah et al., 2020). Dimana dalam tahapan tersebut, tingkah laku yang dianggap bermoral yakni suatu tingkah laku yang ditujukan dan diarahkan kepada pelaksanaan kewajiban seseorang, penghormatan terhadap suatu otoritas dan pemeliharaan tertib sosial yang diakui sebagai satu-satunya tertib sosial yang ada. Jika dikorelasikan dalam kehidupan

santri mahasiswa di dalam berkehidupan baik di dalam lingkungan pesantren maupun di lingkungan perguruan tinggi, Maka santri mahasiswa yang berada dalam tahapan ini dalam berkehidupan akan selalu berfikir bahwa bermoral baik berarti menselaraskan tingkah lakunya dengan peraturan-peraturan yang diwajibkan kepadanya, baik dalam lingkungan pesantren, perguruan tinggi maupun masyarakat. Cara berfikir moral seperti ini dapat diwujudkan dalam tingkah laku seperti menjunjung tinggi hukum atau aturan yang berlaku di lingkungan dimanapun ia berada dan selalu berusaha untuk tidak melanggar hukum atau aturan tersebut.

Sebagaimana Hurlock mengemukakan bila salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami sewaktu anak-anak. Perkembangan moral adalah hal yang lazim dialami oleh setiap individu. Namun, besar kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan yang menyimpang dalam fase ini. Menurut (Jumanta, 2014) Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial". Jadi dalam lingkungan sekolah siswa diharap dapat mengikuti aturan sekolah dan belajar dari sekolah tentang perilaku agar dapat dikatakan memiliki perkembangan moral yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan konselor untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien pada perkembangan moral ini adalah dengan memberikan pendekatan konseling behaviorial (Islami & Gustiana, 2020). Menurut (Willis, Sofyan, n.d.) konseling behaviorial adalah "suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan

pengambilan keputusan. Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini adalah dengan menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat memecahkan masalahnya. Dalam konsep behaviorial, perilaku merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar (Kohlberg, 2019). Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di STKIP Muhammadiyah Kuningan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara program mentoring terhadap perkembangan moral mahasiswa dengan nilai Signifikansi (Sig.) 0,000 (<0,05) maka Hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi program mentoring maka akan tinggi perkembangan moral mahasiswa. Program mentoring memberikan pengaruh sebesar 32,6%, sedangkan sisanya sebesar 67,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Perubahan tingkah laku dalam aspek moral mahasiswa terdapat perubahan yang baik. Adanya keterbatasan peneliti hanya meneliti di lingkungan STKIP Muhammadiyah Kuningan, serta hanya meneliti satu indikator yaitu moral. Dalam penelitiannya Lawrence Kohlberg mengimplementasikan aspek moral knowing, moral feeling dan moral behaviour sebagai esensi dari pendidikan karakter akan lebih mudah bila pendidik benar-benar memahami di posisi dan tahap perkembangan moral mana mahasiswa tersebut sedang berlangsung.

Peneliti berharap untuk peneliti-peneliti selanjutnya dapat melengkapi indikator yang lain seperti Perkembangan Sosial, Emosi, Agama. Untuk peneliti sendiri semoga penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran yang baik dan bisa mengembangkan disesuaikan dengan keilmuan peneliti, untuk dosen yang membaca artikel ini semoga dapat memberikan saran yang tepat serta untuk lembaga IAIN Syekh Nurjati Cirebon dapat

kebermanfaatan dalam menambah artikel dengan afiliasi dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral*. Rineka Cipta.
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan* (Cet. Ke-IV). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Islami, C. C. (2015). *Pengembangan Model Konseling Behavioral dengan Teknik Relaksasi untuk Meminimalisasi Kecemasan Menghadapi Mata Pelajaran Bahasa Arab di SMA Negeri Kabupaten Majalengka* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/26291/>
- Islami, C. C. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Moral dan Disiplin Anak dengan Metode Permainan. *Jurnal Pelita Paud*, 1(2).
- Islami, C. C., & Gustiana, E. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling AUD Berbasis Tugas Perkembangan untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(2), 70–78.
- Kohlberg, T. (2019). *JIPSINDO No. 2, Volume 6, September 2019*. 6(2), 131–145.
- Laili, F., Nida, K., & Tengah, J. (n.d.). *INTERVENSI TEORI PERKEMBANGAN MORAL A . Pendahuluan Marcus Tullius Cicero , seorang cendekiawan Republik Roma pernah mengingatkan warga kekaisaran Roma bahwa kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya . Demikian juga sejarawan ternama . 8(2), 271–290.*
- Martoredjo, N. T. (2015). Peran Dimensi Mentoring Sumber Daya Manusia. *Humaniora*, 6(4), 444–452. <https://media.neliti.com/media/publications/167231-ID-peran-dimensi-mentoring-dalam-upaya-peni.pdf>
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Sari, A. A. P. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam* [IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/>
- Sriyanti, L. (2015). Model Bimbingan dan Konseling Kolaboratif untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Anak Usia Dini PAUD Kota Salatiga tahun 2015. *Jurnal*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Widya, D. I. F. K., Surabaya, M., & Maramis, K. T. W. F. (2018). MODEL PEMBELAJARAN MORAL DAN ETIKA KEDOKTERAN PADA. *Widya Medika Surabaya*, 4(1), 50–54.
- Zaman, B. (2017). Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 139–154. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/10/9>